

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Media sosial**

###### **1). Pengertian Media Sosial**

Pengertian media sosial adalah jenis konten online yang mengutamakan kehadiran pengguna dan mendorong interaksi serta kerja sama di antara para pengguna. Media sosial mengacu pada konten online yang memungkinkan pengguna berinteraksi, bekerja sama, berbagi, terhubung dan menciptakan hubungan virtual dengan pengguna lain untuk mengekspresikan diri. Sedangkan media sosial youtube memiliki pengertiannya sendiri yaitu layanan berbagi video milik Google, salah satu perusahaan teknologi terbesar di dunia. Youtube sebagai media sosial merupakan situs berbagai video yang sangat populer dimana pengguna Youtube dapat mengunggah video, menonton video, dan berbagi klip video dengan pengguna lain secara gratis. Media sosial Youtube didirikan pada bulan Februari 2005 oleh mantan karyawan PayPal Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Video yang ada di Youtube biasanya berupa film, televisi, dan klip video yang dibuat oleh pengguna sendiri (Fitriani, 2021:1007-1008).

Menurut Syah (2019:27) “Media sosial youtube merupakan platform online yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, bertukar konten, bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain melalui video yang diunggah pengguna”.

Pengguna media sosial tunduk pada pedoman etika dan hukum seperti halnya keterlibatan di dunia nyata lainnya.

Media sosial sangat praktis dan memiliki banyak manfaat, peran dan kegunaan media dalam bidang politik sangat besar dalam perkembangannya. Media berfungsi memudahkan aktivitas virtual yang memerlukan interaksi tatap muka, terutama Ketika ada kendala yang menghambat pertemuan langsung. Dalam konteks politik, kemampuan komunikasi yang solid dan wawasan luas sangat diperlukan karena tidak cukup hanya berani tampil dan berbicara. Oleh karena itu, media berperan penting dalam menyediakan informasi dan wawasan tambahan yang harus diverifikasi. Penggunaan media saat ini tidak lagi menjadi masalah, karena terlihat jelas bahwa media memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bidang politik sangat memerlukan publisitas dan media dapat membantu memajukan partai politik serta tokoh-tokohnya. Politisi dapat memanfaatkan media yang mereka yakini memiliki potensi besar untuk meningkatkan popularitas mereka dan mereka akan terus berupaya mendapatkan banyak pendukung dan simpati dari pengguna media internet (Ahmad, 2023:13).

Menurut Ahmad, (2023) juga menyatakan beberapa fitur media sosial, berikut ini merupakan fitur media sosial meliputi:

- a) Terbuka, ini memungkinkan siapa saja dan pengguna mana pun untuk membuat akun.
- b) Halaman profil pengguna, terdapat menu profil dimana pengguna dapat mengungkapkan atau menampilkan informasi tentang dirinya.
- c) Interaksi dengan pengguna lain, untuk berinteraksi dengan pengguna lain dapat menggunakan fitur seperti like, komentar, dan share.

- d) Konten buatan pengguna, terdapat fitur yang memungkinkan pengguna membuat dan mendistribusikan konten.
- e) Stempel waktu untuk setiap postingan, setiap postingan diberi stempel waktu, sehingga pengguna mengetahui kapan postingan tersebut dibuat.

## 2). Karakteristik Media Sosial

Menurut Julpahmi (2023:14), media sosial memiliki karakter khusus yaitu sebagai berikut :

- a) Jaringan adalah sistem yang menghubungkan komputer dan perangkat lainnya.
- b) Informasi, peran penting media social karena pengguna menghasilkan konten, mewakili diri mereka sendiri dan berinteraksi dengannya.
- c) Arsip, membantu pengguna media sosial memahami bahwa data telah disimpan dan dapat diakses dari perangkat apa pun.
- d) Interaksi, bukan hanya pengikut atau pertemanan media sosial membantu pengguna membangun jaringan yang didasarkan pada interaksi.
- e) Simulasi sosial, media sosial berfungsi sebagai media virtual untuk masyarakat. Dalam banyak pola dan fitur media sosial membedakannya dari masyarakat nyata.
- f) Konten yang diciptakan oleh pengguna, atau konten yang dibuat oleh pengguna di media sosial, sepenuhnya dimiliki oleh pemegang akun atau pengguna. Orang dapat bebas dan berkontribusi karena hubungan antara budaya media baru dan konten buatan pengguna. Tidak seperti media konvensional sebelumnya yang hanya melihat khalayak sebagai sasaran atau objek pasif yang menerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian youtube adalah sarana bagi orang-orang untuk menyampaikan konten kreatif, edukatif, dan hiburan secara global, memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar pengguna melalui komentar, serta menciptakan peluang bagi individu dan perusahaan. Media sosial memainkan peran penting dalam beberapa bidang politik, termasuk memberikan informasi

yang dapat membantu komunikasi politik dan memungkinkan partisipasi langsung dalam aktivitas online. Selain itu, media sosial adalah alat yang dapat digunakan politisi untuk mengumpulkan dukungan dan meningkatkan popularitas mereka.

## **2. Partisipasi Politik**

Menurut Wardhani (2018:59) partisipasi politik adalah “kegiatan warga negara yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan dapat dilakukan secara spontan atau dimobilisasi oleh individu atau kelompok”. Orientasi politik para pemilih pemula selalu dinamis dan berubah-ubah tergantung pada keadaan yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, kehadiran pemilih pemula dijamin di semua acara pemilu sebagai cara untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh semua kandidat yang mencalonkan diri. Sedangkan menurut Arniti (2020:333) “partisipasi politik yaitu aktivitas warga negara yang ikut serta dalam pembuatan keputusan oleh pemerintah dan berdampak pada pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik”.

Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam sebuah kelompok yang memotivasi mereka untuk berkontribusi. Ketika pengambil keputusan meminta suatu kelompok atau masyarakat untuk terlibat dalam bentuk penyampaian saran, pendapat, barang, keterampilan dan jasa partisipasi juga berarti kelompok tersebut mengetahui masalahnya sendiri mengkaji pilihannya, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian partisipasi politik diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik melibatkan berbagai bentuk aktivitas warga negara yang memiliki dampak terhadap kebijakan dan keputusan pemerintah. Partisipasi ini dapat bervariasi, melibatkan pemilih pemula dalam konteks pemilu, serta dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berubah seiring waktu.

### **1) Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik**

Menurut Kareth et all, (2018:3) “bentuk-bentuk partisipasi politik dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu konvensional dan non konvensional. Dalam konteks konvensional, partisipasi politik mencakup kegiatan-kegiatan seperti memberikan suara dalam pemilihan, berpartisipasi dalam diskusi politik, terlibat dalam kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, serta melakukan komunikasi langsung dengan pejabat politik dan administrasi”. Di sisi lain, partisipasi politik dalam bentuk non konvensional melibatkan tindakan yang berbeda dari norma-norma tradisional demokrasi. Ini mencakup pengajuan petisi, demonstrasi, konfrontasi, mogok, dan bahkan tindakan kekerasan terhadap properti. Bentuk-bentuk non konvensional juga dapat bersifat legal, seperti pengajuan ilegal seperti tindakan kekerasan dan revolusioner.

Sastrawati (2019:191) “mengklasifikasikan partisipasi politik dalam berbagai tingkatan dan hierarki, seperti menduduki jabatan politik atau administrative, berpartisipasi aktif dalam organisasi politik, berpartisipasi

pasif dalam organisasi politik, berpartisipasi aktif dalam organisasi semu politik (quasi political), berpartisipasi pasif dalam organisasi semu politik (quasi political), berpartisipasi dalam rapat umum dan kegiatan lainnya.

Menurut Sastrawati (2019:193) juga partisipasi politik dikategorikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. *Electoral activity*, yang mencakup semua kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pemilu. Termasuk dalam kriteria ini yaitu memberikan sumbangan untuk kampanye politik sebuah partai, menjadi sukarelawan dalam kegiatan kampanye sebuah partai, mengambil bagian dalam kampanye atau rally politik sebuah partai, mengajak orang untuk mendukung dan memilih partai politik atas nama partai itu, memberikan suara dalam pemilu, mengawasi proses pemberian dan perhitungan suara dan menilai calon yang diajukan.
- b. *Lobbying*, adalah upaya seseorang atau sekelompok orang untuk menghubungi pejabat atau tokoh politik atau pemerintah untuk menangani masalah tertentu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini biasanya dilakukan untuk mendukung masalah tertentu yang akan ditangani oleh pemerintah atau lembaga perwakilan rakyat.
- c. *Organizational activity* adalah keterlibatan warga negara dalam berbagai organisasi sosial politik, baik sebagai aktivis, pimpinan atau anggota biasa.
- d. *Contacting* yaitu interaksi langsung warga negara dengan pejabat pemerintahan atau tokoh politik, baik secara individu maupun kelompok kecil.
- e. *Violence* yaitu kekuasaan untuk mempengaruhi pemerintah, biasanya menggunakan pengrusakan.

Dari bentuk-bentuk yang dijelaskan diatas secara umum partisipasi politik terdiri dari 2 bentuk menurut Febrissya (2023:71) yaitu : “yang pertama adalah partisipasi politik konvensional yang mencakup suara dalam pemilu, kampanye politik, tugas dalam pemilihan, sukarelawan dalam kegiatan kampanye, keterlibatan dalam organisasi sosial politik dan administrasi. Yang kedua adalah partisipasi politik non-konvensional yang mencakup suara dalam pemilu, kampanye politik dan diskusi politik

baik formal maupun informal”.

Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan partisipasi politik pemilih pemula ada 4 yang mendorong pemilih pemula untuk memberikan suara dalam pemilihan umum. Yang ke pertama, mendapatkan insentif politik. Yang kedua, berhubungan dengan karakter sosial individu. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, agama, status dan pendapatan mempengaruhi keterlibatan politik. Banyak pemilih pemula yang ingin tahu tentang hak-hak sipil sebagai warga negara, meskipun karakteristik sosial mereka mungkin berbeda. Mereka meminta undangan untuk mengikuti pemilu di TPS mereka. Yang ketiga, terkait dengan afiliasi politik dan partai seseorang. Dimana negara-negara demokratis, lebih mungkin untuk terlibat dalam politik karena partai politik biasanya berusaha untuk mewakili kepentingan dan memenangkan hati banyak orang. Sebagian besar pemilih yang mengikuti pelatihan tertarik dan memahami politik hak asasi manusia dan posisi mereka dalam masyarakat, terlepas dari beragamnya karakteristik sosial- ekonomi dan pribadinya. Yang keempat, perbedaan regional ini mempengaruhi kepribadian perilaku seseorang yang pada gilirannya menyebabkan perbedaan dalam perilaku politik dan keterlibatan politik. Kemudian selain itu faktor yang menghalangi pemilih baru untuk berpartisipasi dalam politik adalah jadwal yang padat. Pemilih pemula biasanya beraktivitas sebagai pekerja, pelajar atau mahasiswa setiap hari. Ini normal bagi pemilih pemula yang berusia antara 17-21 pada Tahun ini. Hal inilah yang mencegah pemilih pemula untuk masuk

ke dunia politik, yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Faktor utama yang menghambat pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik adalah tanggung jawab bekerja dan belajar. Salah satu kendala utama bagi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum adalah bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari yang rumit dengan tanggung jawab pribadi (Fathurokhman, 2022:56-57).

## **2) Pemilih Pemula**

Pemilih pemula yang aktif dan antusias adalah salah satu komponen penting yang akan menentukan keberhasilan pemilu terutama pemilihan Presiden. Pemilih pemula seringkali bingung bagaimana mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam politik. Pemilih pemula adalah generasi muda yang masih rentan mengambil keputusan yang tidak menentu, terutama dalam hal membuat keputusan tentang hal-hal politik yang sangat baru. Karena kebanyakan remaja masih polos, mereka harus cukup dewasa untuk membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan politik. Karena usia remaja tidak sama dengan usia dewasa, partisipasi pemilih harus ditingkatkan setiap pemilu terutama menjelang pemilu. Penyelenggara harus mengingat fakta bahwa pemilih pemula adalah pemilih mayoritas. Karena pemula tidak memiliki banyak pengalaman dalam wacana politik, fokus pada pemilih dan mendorong pemahaman mereka tidak dapat disederhanakan lagi. Karena itu, mereka tidak mengambil bagian dalam acara demokrasi. Hal ini terutama karena usia mereka yang muda dan kurangnya pengalaman terutama dalam hal



perkembangan mental (Parisu, 2022:74) .

Sedangkan menurut Azirah (2019:92) “pemilih pemula adalah pemilih baru yang berusia antara 17-21 Tahun. Dari perspektif psikologis, pemilih muda berbeda dengan orang tua dalam beberapa hal. Pemilih baru di dunia politik biasanya kritis, independent, pro perubahan atau anti kemapanan atau tidak puas dengan keadaan saat ini”. Karakteristik ini cukup untuk membentuk komunitas pemilih yang cerdas, pemilih yang mempertimbangkan hal-hal rasional saat memilih. Karena mereka belum pernah mengikuti pemilu sebelumnya, pemilih pemula harus memahami berbagai topik terkait pemilu. Apa misalnya tujuannya, kapan pemilu dilakukan, apakah orang boleh ikut serta dan bagaimana caranya, memanfaatkan hak pilihannya dalam pemilu dan acara lain”. Untuk membantu pemilih pemula berkembang menjadi pengambil keputusan politik yang berpengetahuan luas pada setiap pemilu, maka mengajukan pertanyaan itu sangat penting. Pemilih yang baru belajar tentang proses politik sangat penting untuk menentukan arah perubahan yang akan dilakukan Indonesia setelah pemilu. Dengan mempertimbangkan jumlah pemilih pemula yang diperkirakan, jelas bahwa calon kandidat memiliki peluang yang sangat besar untuk menang dalam pemilu ini. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika mereka yang berkepentingan dengan hasil pemilu mengabaikan suara pemilih pemula. Pemilih yang baru mengenal politik harus didorong untuk berpartisipasi, memilih dan menahan diri untuk tidak golput karena suara pemilih

pemula memberikan peluang bagi mereka yang berkuasa untuk menang.

a) Karakteristik pemilih pemula

Menurut (Prasetyo et all, 2019:96) Karakteristik pemilih pemula berbeda dengan pemilih yang sudah berpengalaman dalam pemilu sebelumnya yaitu sebagai berikut :

- Belum pernah memilih atau memberikan suara di TPS
- Belum memiliki pengalaman memilih
- Memiliki antusiasme tinggi
- Kurang rasional
- Penuh gejolak dan semangat, jika tidak dikendalikan dapat memicu konflik sosial dalam pemilu
- Menjadi target peserta pemilu karena jumlahnya yang besar
- Memiliki rasa ingin tahu, ingin mencoba dan berpartisipasi dalam pemilu meskipun terkadang dengan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut : Pemilih baru, yang umumnya berusia antara 17-21 Tahun sangat penting dalam pemilu terutama pemilu presiden. Ini adalah usia muda yang energik dan kritis tetapi seringkali tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan politik yang cukup. Karena sifat ini, mereka cenderung membuat keputusan politik yang tidak matang. Karena mereka biasanya tidak puas dengan apa yang ada pemilih pemula mungkin mendukung perubahan. Namun, perilaku mereka yang tidak menentu dan tidak logis dapat menyebabkan kekerasan sosial. Penyelenggara dan kandidat pemilu harus memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula. Mereka harus menjelaskan pentingnya memilih, bagaimana pemilu bekerja dan apa yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam politik.

### **3. Pemilihan Umum**

#### **a. Pengertian Pemilu**

Menurut Ubaidullah et all (2021:7) dinyatakan bahwa “pemilihan umum atau pemilu adalah proses pemilihan calon presiden, wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan dan kepala desa. Selain menggunakan tekanan, upaya untuk mempengaruhi pemilih melalui kontak politik, media massa, lobi dan metode lainnya dilakukan selama pemilu”. Pemilu adalah cara untuk mengetahui apa yang ingin dilakukan orang tentang kebijakan dan jalan yang akan diambil negara. Ada setidaknya tiga jenis tujuan pemilu yang berbeda yang bertujuan untuk menerapkan kedaulatan rakyat dan melindungi hak asasi warga negara.

Pemilu telah menjadi tradisi penting yang hampir disakralkan di banyak sistem politik di seluruh dunia. Selain itu, pemilihan umum sangat penting karena berfungsi untuk memberi legitimasi kepada kekuasaan yang ada dan untuk rezim baru yang ingin mendapatkan dukungan dan legitimasi. Pemilihan umum yang berhasil mempertahankan status quo bagi rezim yang ingin terus berdiam dan jika itu terjadi dalam situasi seperti ini, status quo dan legitimasi ini akan terancam. Itu bukan tentang ukuran demokrasi yang tidak jelas dan abstrak. Pemilihan umum harus diselenggarakan untuk memilih individu atau sekelompok orang untuk menjadi pemimpin rakyat, bangsa atau pemerintahan. Semua mempunyai kekuasaan untuk

memilih Sebagian dari populasi untuk menjadi pemimpin dalam proses pemilihan umum. Oleh karena itu, pemilihan umum berfungsi sebagai forum politik bagi warga untuk mengungkapkan tujuan dan kepentingannya dalam proses pemilihan individu tertentu untuk memimpin pemerintahan (Maria & Marendra, 2020:12).

Menurut Gunawan et al., (2024:384) yang terdapat dalam UU no. 7 Tahun 2017 menyebutkan bahwa “pemilu adalah cara rakyat memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden. Pemilihan umum yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menunjukkan kedaulatan rakyat dan demokrasi”. Selain itu, rakyat memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan kedaulatannya. Mereka tidak hanya melakukan pemilu tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam memberikan kritik, saran dan masukan kepada pemerintah dan mengawasi bagaimana pemerintah berjalan. Penyampaian suara dapat dilakukan melalui Lembaga perwakilan rakyat, media massa atau dengan cara berunjuk rasa yang diatur oleh hukum.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Peneliti mencoba mengaitkan beberapa penelitian yang relevan terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faqih Mualla Ahmad dengan judul

skripsi “Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pada Pemilihan Umum”. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabelnya berbeda, yang diteliti oleh Faqih Mualla Ahmad tentang media sosial Instagram dan untuk penelitian ini tentang media sosial Youtube. Kemudian untuk metode penelitiannya juga berbeda. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara variabel media sosial terhadap variabel partisipasi politik, dimana arah pengaruh yaitu positif yang artinya bahwa pengaruh media sosial meningkat maka meningkat pula variabel partisipasi politik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oleh Lukman Janji tentang “Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar Tahun 2013”. Studi pada pelajar di tingkat sekolah menengah atas di kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi tersebut membahas tentang partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar Tahun 2023. Hal yang diteliti adalah bagaimana partisipasi politik pemilih pemula dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar 2023. Pemilih pemula pada pemilu belum mengetahui tentang pemilu tersebut dan perlu diselidiki, namun jumlah pemilih pemula setiap tahunnya semakin meningkat sehingga mengakibatkan tingginya angka golput di kalangan pemilih pemula. Teori yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti adalah teori partisipasi politik, teori pilihan

rasional dan teori kelas sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif atau metode penelitian yang memudahkan kedua pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar 2023. Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan pemilu pada pemilih pemula. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula antara lain faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, media massa dan pengetahuan politik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi tentang “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor”. Program studi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor. Dari penelitian ini diambil beberapa kesimpulan yaitu: para politisi di Kabupaten Bogor belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi media sosial berbasis internet untuk kepentingan kampanye dalam rangka peningkatan partisipasi pemilih pemula dari kalangan pelajar dan para politisi kurang mampu memanfaatkan potensi pemilih pemula di kalangan pelajar yang mayoritas telah memiliki akun media sosial untuk kepentingan kampanye pemilu legislatif di Kabupaten Bogor.

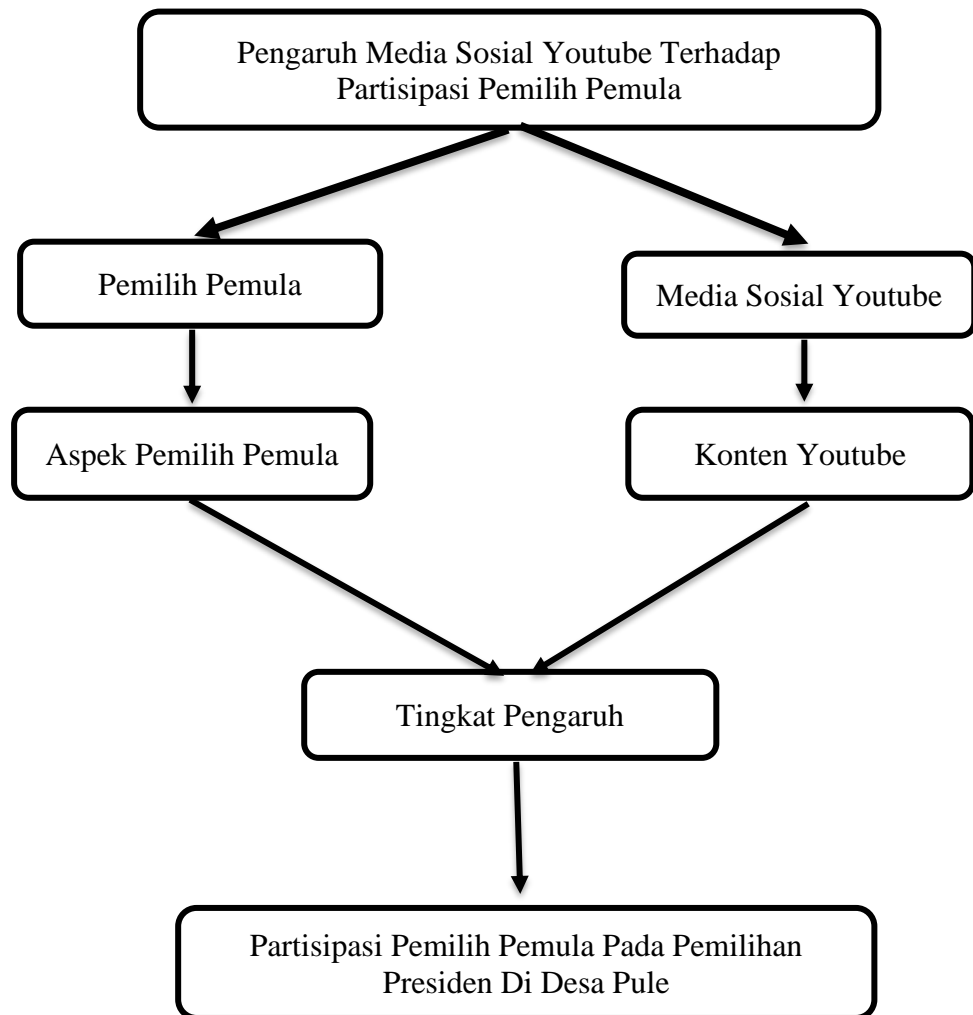
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Raudhah tentang “Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019: Studi Pada Mahasiswa FISIP UIN Ar-Raniry. Penelitian ini melatar belakangi adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden 2019 yang difokuskan kepada mahasiswa FISIP Uin Ar-Raniry. Metode penelitian yang dilakukan yaitu berupa pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial ini dapat memudahkan pemilih pemula untuk mengetahui dan menilai para calon kandidat pada saat pemilihan umum. Dari media sosial ini dengan keluarnya informasi-informasi mengenai politik berupa pemilihan Presiden, secara otomatis pemilih pemula memiliki ketertarikan memantau sejauh mana pemilu 2019. Media sosial yang paling banyak adalah facebook, instagram dan twitter. Dapat disimpulkan bahwasannya media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan Presiden 2019. Pemilih pemula menjadikan media sosial sebagai sumber informasi politik yang mudah di akses. Keberadaan media sosial telah memudahkan pemilih pemula dalam mengakses informasi politik. Salah satu media sosial yang paling berpengaruh dan populer ialah Instagram.

### C. Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir ini menjelaskan pengaruh media sosial YouTube terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan presiden di Desa Pule. Media sosial YouTube, sebagai platform utama, menyediakan berbagai konten yang mencakup informasi, iklan politik, debat, pidato, dan video terkait pemilu. Konten ini dapat mempengaruhi persepsi, pemahaman, dan motivasi pemilih pemula, yang merupakan kelompok target dari penelitian ini. Pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali memenuhi syarat untuk memilih, biasanya terdiri dari pemuda. Konten YouTube yang mereka konsumsi mempengaruhi berbagai aspek partisipasi pemilih, seperti kesadaran politik, pemahaman isu-isu politik, dan keterlibatan dalam proses pemilu. Tingkat pengaruh ini kemudian diukur untuk mengetahui sejauh mana konten YouTube dapat mempengaruhi keputusan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu. Akhirnya, penelitian ini fokus pada partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan presiden di Desa Pule, yang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan konten YouTube. Dengan demikian, bagan ini menggambarkan hubungan antara media sosial YouTube, konten yang disajikan, dan dampaknya terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Pule.

Berikut ini kerangka berpikir yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir